

Penguatan Afektivitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui *Public Speaking* dengan Pendekatan Filsafat Etis Ibnu Miskawaih

Moh. Faizin,¹ Indah Rahayu,² Ananda Salsabila I.,³ M. Fachrul Afiq,⁴ M. Zaidan Mubarak⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

faizin7172@gmail.com, inndahrahayyu@gmail.com, anandasalsabila122@gmail.com, fachrulafiq99@gmail.com, zaidanmubarak049@gmail.com

ABSTRACT

Islam is a religion that manages to put morals at the highest level after faith. The charm of the Prophet Muhammad Saw in guiding his people to become civilized human beings, gave an awareness of how important morals are to humans. As a student of Islamic religious education that is thick with Islamic teachings, of course morals are the first highlight in behaving and speaking. Identity as a student of Islamic Religious Education is certainly not enough to highlight the intellectual aspect alone. In communicating, Islamic Religious Education students must have good ethics and soft skills. One of the right ways to hone these ethics and soft skills is by public speaking. This article aims to discuss in depth the strengthening of the affectivity of Islamic Religious Education students through public speaking with an ethical philosophy approach from the perspective of Ibn Miskawaih. The method used is literature review, by collecting accurate and reliable library materials as the main source in its preparation. The results of this study reveal that strengthening the affectivity of students of the Islamic religious education study program through public speaking with an ethical philosophy approach from the perspective of Ibn Miskawaih can be done by: (1) Getting used to being sincere, helping, and humble, (2) Getting used to thinking critically, (3) Getting used to being brave, (4) Getting used to being optimistic, (5) Getting used to being self-control and (iffah).

Keywords: *Morals, Islamic Religious Education Student, Public Speaking, Ethical philosophy, Ibn Miskawaih.*

ABSTRAK

Islam merupakan agama yang berhasil menempatkan akhlak pada derajat tertinggi setelah iman. Pesona Rasulullah Saw dalam membimbing umatnya menjadi manusia yang beradab, memberikan kesadaran betapa pentingnya moral bagi manusia. Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang kental dengan ajaran Islam, tentu akhlak menjadi sorotan pertama dalam berperilaku maupun bertutur kata. Identitas sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentu tidak cukup dengan menonjolkan aspek intelektual saja. Dalam berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam harus memiliki etika dan *soft skill* yang baik. Salah satu cara yang tepat untuk mengasah etika dan *soft skill* tersebut yakni dengan *public speaking*. Artikel ini bertujuan membahas secara mendalam mengenai penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui *public speaking* dengan pendekatan filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih. Metode yang digunakan yaitu kajian kepustakaan, dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang akurat dan terpercaya sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Adapun hasil penelitian ini mengungkap bahwa penguatan afektifitas mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam melalui *public speaking* dengan pendekatan filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan cara: (1) Membiasakan diri bersikap ikhlas, tolong-menolong, dan rendah hati, (2) Membiasakan diri berfikir kritis, (3) Membiasakan diri

bersikap berani, (4) Membiasakan bersikap optimis, (5) Membiasakan diri bersikap kontrol diri dan (iffah).

Kata kunci: Akhlak, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Public Speaking, Filsafat etis, Ibnu Miskawaih.

A. PENDAHULUAN

Islam sangat menjunjung etika (akhlak) sekaligus menempatkannya pada posisi tertinggi dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain. Persoalan etika tentu tidak ada habisnya menjadi pembahasan dengan harapan dapat memberikan jalan keluar untuk memperbaikinya. Dekadensi etika (akhlak) yang merajalela menyebabkan berbagai macam problematika yang mengantarkan pada kebencian, permusuhan, dan perpecahan. Pudarnya nilai-nilai akhlak (etika) ternyata berhasil menembus segala lapisan masyarakat mulai dari mereka yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang tidak jarang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Banyak para pejabat tinggi negara, kiai, maupun mahasiswa yang menunjukkan etika (akhlak) kurang baik kepada sesamanya. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila manusia berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Etika menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku itu baik dan buruk, serta menerangkan bahwa manusia berbuat apa yang akan mereka tuju (Bafadhol 2017).

Sebagai manusia kita tidak boleh lupa terhadap tujuan awal kita diciptakan. Menyandang predikat sebagai *khalifah fil ardh* menjadi tanggung jawab yang besar sekaligus amanah yang harus senantiasa kita upayakan. Tentu dalam melaksanakan visi dan misi sebagai *khalifah fil ardh* kita tidak dapat melaksanakan secara individu. Oleh karena itu, etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi tidak boleh kita abaikan keberadaanya (Ferdinand et al. 2019).

Salah satu cara meningkatkan *soft skill* ketrampilan berbicara yaitu melalui *public speaking* (Made et al. 2022). Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki visi dan misi untuk membawa perubahan dan mengembangkan peradaban Islam diseluruh penjuru dunia, maka *skill public speaking* harus senantiasa diasah. Melalui *public speaking* seni berbicara seseorang akan terstruktur, mudah dipahami, dan mampu menghipnotis para pendengar (dengan keindahan tata bahasa yang digunakan). Selain itu melalui *public speaking* pula afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat

meningkat. Hal ini disebabkan dalam *public speaking* seorang *public speaker* harus memperhatikan etika-etika yang berlaku.

Konsep filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih dalam penguatan afektivitas mahasiswa PAI memberikan jawaban terhadap problematika-problematika yang berkaitan dengan dekadensi moral. Dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak), Ibnu Miskawaih menjelaskan mengenai konsep jiwa dan daya (daya berfikir *thinking power*, daya keberanian *power of courage*, dan daya keinginan *will power*), konsep kebaikan (*concept of goodness*), konsep kebahagiaan (*concept of happiness*), dan konsep keutamaan (*concept of virtue*) (Bakri 2018).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian *Public Speaking*

Public speaking menurut etimologis terdiri dari kata "*public*" dan "*speaking*". Kata "*public*" memiliki arti dengan siapa kita berkomunikasi. Sementara kata "*speaking*" memiliki arti bagaimana cara kita menyampaikan suatu gagasan tersebut. Tanpa disadari, seseorang pasti mampu berbicara. Tetapi, hanya sebagian dari semua orang yang bisa merangkai kata-kata tersebut agar menjadi bahasa yang mudah didengar serta bisa diterima oleh banyak khalayak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* merupakan kemahiran seseorang dalam berbicara atau berkomunikasi di depan banyak orang (Dhanik Sulistyarini, S.Sos. and Dr. Anna Gustina Zainal 2018).

Sedangkan, secara terminologi *public speaking* adalah sebuah kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan dihadapan banyak orang yang dimiliki oleh manusia. Manusia mempunyai kemampuan berkomunikasi sejak lahir. Seperti menangis saat bayi, kemudian seiring bertambahnya usia dan berjalannya waktu, kemampuan berkomunikasi tersebut akan semakin meningkat dan semakin mahir. Manusia sebagian besar berkomunikasi secara lisan dengan *public speaking* atau retorika. *Public speaking* merupakan ketrampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang untuk bisa berkomunikasi di depan khalayak dengan sungguh-sungguh agar pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan jelas, dengan hal tersebut tujuan berkomunikasi bisa didapatkan (Dunar 2015).

Secara tidak sadar, manusia pasti memerlukan ketrampilan berbicara di depan umum setiap hari atau yang biasa disebut *public speaking*. Seperti ketrampilan berbicara di hadapan masyarakat sekitar, ketrampilan menyampaikan pendapat dalam berorganisasi,

dan terampil berbicara di depan pihak-pihak petinggi atau pejabat perusahaan maupun negara di dunia kerja. Dengan *public speaking*, banyak hal yang bisa manusia lakukan seperti presentasi di depan kelas, memimpin forum, melatih training atau pelatihan-pelatihan yang bertemu langsung dengan banyak orang, bekerja seperti menjadi *master of ceremony*, jurnalis, aktor, dan lain-lain. Ilmu *public speaking* tidak akan bisa terlepas dari manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan *public speaking*. Maka sudah seharusnya *public speaking skill* disebut juga sebagai *life skill* (Hardyanti, and Maro 2021).

Kemampuan berkomunikasi di depan banyak orang atau yang biasa disebut *public speaking* merupakan salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh manusia dengan tujuan untuk bisa memberikan informasi, pesan, serta menghibur. *Public speaking* haruslah menjadi keterampilan serta kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa, guru, atau dosen (Krisnawati 2020).

Pada abad ke-20 istilah retorika mulai dikenal dengan *speech communication* atau biasa disebut *public speaking*. Adapun pengertian *public speaking* menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Mustamu, R.H. (2012) *public speaking* merupakan ketrampilan (*skill*) yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan untuk mengutarakan pendapat di depan banyak orang.
- b. *Public speaking* menurut Nikita, A. (2011) adalah suatu proses dalam mengekspresikan pikiran dan tindakan di depan banyak khalayak. Tanpa disadari atau tidak, setiap orang pasti akan membutuhkan kemampuan dalam berbicara di depan umum seperti memperkenalkan diri di depan banyak orang, menyampaikan gagasan maupun pikiran. Hal-hal tersebut termasuk dalam *public speaking*.
- c. *Public speaking* menurut Dunar, H. (2015) adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum (Dunar 2015).

Dalam islam, seni dan ketrampilan berbicara sangat diperlukan untuk menyampaikan dakwah, informasi-informasi, dan lain lain. Dengan *public speaking*, pesan-pesan seputar islam dapat tersampaikan dengan jelas dengan memperhatikan isi dari pesan-pesan tersebut. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah Q.S Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَنْهَرَهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dari ayat diatas Allah Swt. menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim kita diperintahkan untuk selalu mengucapkan perkataan yang *kariima* (mulia). Karena dengan mengucap perkataan yang mulia, akan membuat komunikasi tersebut lebih bisa diterima oleh orang lain (Alam 2016).

2. Etika

Secara etimologis, kata Etika berasal dari Yunani terdiri atas dua kata yaitu “*ethos*” yang memiliki arti watak, sifat, kebiasaan. sedangkan “*ethikos*” memiliki arti susila, keadaban, perbuatan. Etika juga bisa dikatakan dengan moral atau akhlak dan afektivitas. Dalam hal ini, etika berhubungan dengan afektivitas yang selalu berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, yang ada di dalam diri setiap orang. Pengertian Etika menurut kamus besar Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk perilaku seseorang dan selalu berkaitan dengan akhlak (Rokayah 2015).

Pengertian Etika menurut terminologi merupakan ilmu yang mengatur manusia yang sudah seharusnya mempunyai aturan dan prinsip untuk menentukan perilaku atau tingkah laku baik maupun buruk serta kewajiban dan tanggung jawab setiap individu manusia. Seorang individu harus mempunyai etika dalam berkomunikasi secara efektif. Sehingga, pesan-pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan jelas. Etika juga dapat digunakan dalam norma-norma di masyarakat yang ada dalam mengatur tingkah laku seseorang seperti berbicara tentang etika suku, ras, agama, dan lain-lain.

Pengertian Etika menurut para ahli dalam Abuddin (2000:88) antara lain:

- a. Etika menurut Ahmad Amin adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku itu baik dan buruk. Serta menerangkan bahwa manusia berbuat apa yang akan mereka tuju.
- b. Etika menurut Soegarda Poerbakawatja adalah filsafat nilai kesusilaan, serta nilai-nilai pengetahuan itu sendiri.
- c. Etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan serta keburukan pada perilaku seseorang serta perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia (Hastiadi 2019).

Etika juga bisa dijelaskan dengan tiga arti yang berbeda antara lain:

- 1) Ilmu yang menjelaskan tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan moral atau akhlak.
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat sekitar (Ferdinand et al. 2019) .

3. Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mahasiswa merupakan seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan generasi penerus bangsa yang terdaftar di sebuah institusi atau universitas maupun politeknik. pengertian mahasiswa menurut para ahli yaitu Siswoyo adalah seseorang yang melaksanakan studi di perguruan tinggi negeri ataupun swasta serta studi dengan sederajat tingkatan tersebut (Dewey 2013).

Pada tahap mahasiswa ini, seseorang dianggap memiliki tingkatan level pemikiran yang lebih kritis, matang dalam bersikap maupun berkomunikasi dengan banyak orang. Seorang mahasiswa dalam bersikap, tentu penuh dengan rencana, cekatan dalam menindak sesuatu yang baik dan dianggap mempunyai prinsip afektifitas yang baik. Istilah mahasiswa sebetulnya sama atau tidak jauh berbeda dengan istilah siswa. Serta sama-sama mempunyai arti seseorang yang sedang menuntut ilmu di sebuah instansi sekolah maupun perguruan tinggi. Kampus merupakan pijakan seorang mahasiswa untuk menuntut ilmu, sedangkan sekolah adalah pijakan seorang siswa untuk menuntut ilmu (World Economic Forum 2015).

Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mahasiswa yang menempuh bangku perkuliahan dengan jurusan PAI. Program studi ini adalah program studi yang dimana para mahasiswa dibekali tentang ilmu keguruan yang terfokuskan pada Agama Islam. Tujuan program studi ini adalah untuk menciptakan lulusan-lulusan atau sarjana yang mempunyai keahlian dalam bidang pengajaran agama islam serta menghasilkan sarjana pendidikan islam yang berkualitas dan profesional dalam mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam di masyarakat luas (Satiawan and Sidik 2021).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan analisis isi (*content analysis*) atau kajian kepustakaan, dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang akurat dan

terpercaya sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter. Penulis mencari dan mengumpulkan *literature* pada jurnal, buku, dan dokumen lain mengenai teori retorika (*public speaking*) dan dalil tentang akhlak dalam Islam, kemudian penulis melakukan identifikasi serta menghubungkannya dengan efilsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis dari sumber-sumber primer dan sekunder.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui *Public Speaking*

Etika merupakan rujukan atau awal seseorang dapat menilai orang lain. Baik buruknya manusia bisa dilihat dari perilaku dan etikanya. Orang baik adalah orang yang memiliki etika dan perilaku yang baik begitu pula sebaliknya (Hastiadi 2019).

Mahasiswa adalah kalangan akademis yang memiliki tempat istimewa dihati masyarakat. Potensi, kelebihan, dan kemampuan yang dimiliki dipercaya lebih unggul dibandingkan masyarakat pada umumnya. Terlebih dalam hal *public speaking* rata-rata mahasiswa memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan masyarakat biasa. Hal ini disebabkan, mereka sudah terlatih melakukan kegiatan-kegiatan seperti presentasi, diskusi, dan lain lain.

Adapun etika yang harus diperhatikan oleh mahasiswa prodi PAI dalam public speaking menurut Charles Bonar Sirait dalam buku *The Power of Public Speaking* antara lain (Kurniati 2021):

a. Keramahan

Seorang mahasiswa hendaknya berpenampilan anggun, berwibawa, ramah, kepada setiap orang yang ditemuinya. Selalu tersenyum di hadapan para *audiens*, dan berusaha memberikan kesan menyenangkan agar memperoleh *feedback* yang baik. Mahasiswa merupakan pusat perhatian sehingga tidak boleh berwajah angkuh, tinggi hati, dan berbuat seenaknya. Jadi dengan bertindak menjadi orang yang menyenangkan, seorang *public speaker* bisa menarik dan menghipnotis semua orang yang menyaksikan.

b. Tujuan yang baik

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki tujuan yang baik pada saat menyampaikan informasi di depan umum. Tujuan tersebut bukan sekadar

untuk dirinya sendiri, Namun mereka juga memiliki tanggung jawab kepada *audiens* yakni memastikan pesan yang diberikan tersampaikan dengan baik.

c. Persiapan yang matang

Seorang *public speaker* harus semaksimal mungkin mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika menyampaikan informasi di depan umum. *Public speaker* hendaknya mempersiapkan dirinya mulai dari hal yang terkecil sampai terpenting. Mereka dapat memulai dari persiapan mental, yaitu dengan cara latihan sendiri di kamar atau di depan kaca. Hal tersebut bertujuan agar mereka tidak gerogi apalagi lupa dengan materi.

Penampilan menjadi perhatian khusus bagi *public speaker* ketika berbicara di depan umum. Pasalnya *public speaker* menempati posisi paling penting dan menjadi pusat perhatian para *audiens*. Tentu *audiens* akan memperhatikanya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Maka mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memprioritaskan penampilan dirinya. Persiapan data juga tidak kalah penting terutama dalam keakuratan data-data yang akan disampaikan harus bisa dipertanggung jawabkan.

d. Mengutamakan kejujuran (Made et al. 2022)

Dalam komunikasi, kepercayaan adalah poin utama orang lain mau mendengarkan dan mepercayai kita. Membangun kepercayaan tidak mudah, perlu waktu yang lama dan kesungguhan dalam menjalankannya. Maka sebagai mahasiswa sekaligus *public speaker* hendaknya harus bisa membangun kepercayaan. Salah satu cara untuk membuat orang percaya adalah dengan berkata jujur.

e. Bahasa dan penyampaian yang santun

Mahasiswa atau seorang *public speaker* hendaknya menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang santun serta tidak menyakiti hati para *audiens*. Gaya bahasa dan cara penyampaian juga akan berpengaruh terhadap penampilan. Cara penyampaiannya juga jangan terkesan bertele-tele jangan pula terkesan nada marah-marah (Dunar 2015).

Bahasa yang santun sangat berpengaruh dalam membantu pemahaman *audiens*. Karena terkadang apa yang kita sampaikan tidak semuanya dapat dipahami oleh *audiens*. Maka dari itu kita gunakan bahasa yang tidak bertele-tele, tidak terlalu cepat, dan tidak bermakna ambigu. Sifat komunikasi itu tidak bisa ditarik lagi. Maka, berbicaralah yang santun (Marzuki 2010).

f. Menjauhi Sikap Egosentris

Sebagai mahasiswa dan sebagai *public speaker* hendaknya harus bersikap bijaksana dalam menanggapi para *audiens*. *Audiens* yang kita hadapi mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, karakter yang unik dan sangat beragam. Maka, hindari hal-hal yang berkaitan dengan SARA . Ini juga akan menjadi salah satu bentuk kepercayaan seorang *audiens* kepada komunikator (Siregar, Vita, and Sari 2022).

2. Konsep Filsafat Etis Perspektif Ibnu Miskawaih

a. Tentang Daya dan Jiwa

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jauhar rohani yang tidak hilang atau hancur karena kematian jasad sebabnya, dinamakan jiwa. Dia akan hidup dan merupakan satu kesatuan dimana tidak bisa terbagi-bagi. Dia juga tidak bisa diindra. Dalam memahami hal ini, Ibnu Miskawaih membedakan jiwa dengan materi, hal ini karena jiwa itu tidak bisa diraba maupun ditangkap sedangkan materi itu bisa ditangkap dan juga diraba. Pernyataan Ibnu Miskawaih selanjutnya adalah manusia itu terdiri dari dua substansi, substansi ini ialah berupa tubuh (*body*) yang mana menjadi wawasan materi, dan jiwa (*spirit/soul*) yang dimana jiwa ini menjadi wawasan immateri yang juga esensi manusia, jiwa tidak merupakan bagian dari tubuh, bukan juga tubuh, bukan keadaan yang ada didalam tubuh, jiwa itu diluar diri kita, bisa dikatakan hal lain diluar tubuh kita, bisa berupa segi penilaian, substansi, maupun perilaku/tingkah laku serta sifatnya (Abdullah 2020).

Disini dapat dipahami bahwasanya Ibnu Miskawaih mengemukakan dimana materi itu pasti terdapat unsur-unsur, sedangkan jiwa yang tak dapat dibagi itu tidak memiliki unsur. Akan tetapi, jiwa juga bisa menembus entitas/materi dengan kompleks serta yang tidak materi dimana sifatnya sederhana.

Selain itu, Ibnu Miskawaih melakukan pembedaan antara wawasan/pengetahuan pancaindra dengan pengetahuan jiwa. Beliau menegaskan bahwa jiwa itu bisa disentuh dan juga tidak bisa disentuh/diraba, jiwa bisa menangkap apa yang bisa ditangkap oleh pancaindra. Sementara pancaindra itu tidak bisa menangkap selain dari apa yang bisa diindra atau diraba. Dengan hal ini, Ibnu Miskawaih membangun pemikiran etika berdasarkan pandangannya terhadap jiwa. Jiwa memiliki tugas untuk membimbing pancaindra (Bakri 2018).

Adapun, manusia bisa mencapai kesempurnaan apabila ia mampu menyeimbangkan unsur kekuatan jiwa, ada tiga unsur kekuatan jiwa yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Thinking power* (daya berfikir)

Fungsi jiwa tertinggi terdapat dalam kekuatan rasional (daya pikir). Daya pikir yang bagus biasanya disebut *quwwah malikiah*. Sebagai alatnya, otak digunakan dalam melihat seberapa kuatnya berfikir dan juga dalam melihat sesuatu yang nyata/fakta didalam diri. Akan tumbuh keistimewaan ilmu dan kebijakan (*al-hikmah*) pada jiwa pikir yang teliti/kritis (Nizar, Barsihannor, and Amri 2017).

2) *Courage* (daya keberanian)

Keberanian terhadap tantangan, kedudukan, dan kehormatan, serta ambisi terhadap kekuasaan merupakan bagian dari kemampuan appetitif atau disebut dengan *quwwah ghadabiyyah* (marah) yang sedang. Daya yang dipakai dalam diri ialah hati, kekuatannya dinamakan dengan daya kekuasaan (*quwwah sabu'iyah*). Apabila mau memperoleh keistimewaan *al-hilm* (kesantunan) serta diikuti keberanian (*fadilah al-saja'ah*) maka perlu seimbang antara kekuatan jiwa dibawah control daya (Syarifuddin et al. 2019).

3) *Will power* (daya keinginan)

Nafsu (*quwwah syahwiyyah*) yang jelak atau dikenal dengan sebutan *quwwah bahimiah* yaitu daya binatang seperti: selalu ingin makan, selalu berkeinginan dalam melakukan kenikmatan, makan, minum, syahwat serta berbagai contoh keinginan dalam melakukan kepuasan indrawi (*al-ladzizay al-bissiyah*) dimana hal ini menggunakan alat yang ada didalam badan manusia, yakni perut. Adapun setiap manusia kekuatan-kekuatan itu berlain-lainan, kuat atau rentang waktu lamanya itu tergantung dan sesuai dengan adat istiadat, perilakunya, ataupun pendidikannya (Carin, A.A. & Sund and Bhriku K Lahkar 2011).

b. Konsep Etika Ibnu Miskawaih

Memahami tujuan hidup sebagai manusia, merupakan contoh satu dari banyaknya pemahaman penting yang harus dilakukan pada kehidupan. Dalam Al-Qur'an meskipun tidak dipaparkan secara jelas berisikan teori-teori tentang etika, tetapi al-Qur'an sudah mewakili seluruh etos Islam. Oleh sebab itu, ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak berbicara mengenai akhlak daripada berbicara mengenai aturan atau hukum. Aristoteles pun pernah mengatakan bahwa kehidupan yang baik ialah

“yang dekat kepada Tuhan”, hal ini sejalan dengan ajaran Islam dimana tujuan hidup manusia ialah menyucikan jiwa (Hakim 2016).

Sebagai suatu ilmu yang normative, etika juga merupakan disiplin ilmu filsafat yang dimana dapat mempertimbangkan apakah manusia sukses menjadi individu yang memiliki eksistensi rohani serta fisik dalam hidupnya. Untuk itu, salah satu tokoh yakni Hazrat Inayat mengemukakan bahwa dalam suatu individu ada kemungkinan dua tahap atau tingkatan yaitu: 1) tahap keterikatan, dan 2) tahap kemerdekaan dan kelonggaran.

Ada beberapa gejala dan kecenderungan yang hampir sama atau bahkan sebanding antara kala di beberapa ratus tahun lalu dengan kala modern saat ini, menurut Spinoza dan Erich Fromm. Adapun kecenderungan itu mengenai rasa atau perilaku rakus, ambisius, serta mementingkan nama baiknya sendiri/dirinya sendiri pada manusia. Dalam hal ini, Ibn Miskawaih menjelaskan juga dimana kondisi ini merupakan spirit yang berdampak pada ketidakseimbangan sosial dengan agama.

Dalam pemaknaan tentang etika, akhlak, serta moral diharapkan menjadi sebuah bagian yang penting dalam filosof ini. Dikarenakan adanya perilaku-perilaku buruk dan kondisi sosial masyarakat yang rusak pada masa dahulu seperti: perzinahan, minuman keras, dan hidup yang glamor, maka beliau termotivasi.

Ibnu Miskawaih dalam ajaran etikanya bertumpu dalam teori jalan tengah. Dimana diartikan bahwasanya keutamaan budi pekerti itu berada pada posisi tengah diantara keunggulan dengan kelemahan dari masing-masing jiwa. Ia juga memandang bahwa dibandingkan ilmu yang lainnya, ilmu jiwa itu memiliki keutamaan tersendiri. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui ilmu jiwa terlebih dahulu untuk mencapai ilmu lainnya. Ibnu Miskawaih juga menjelaskan etikanya yakni keadaan jiwa yang mengimplementasikan suatu kegiatan tanpa dipikirkan serta meninjau terlebih dahulu, sikap mental itu asalnya dari kebiasaan, bimbingan-bimbingan, serta watak (Kurniati 2021).

Pembagian jiwa menurut Ibnu Miskawaih itu dibagi atas tiga tingkat, yakni: nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, serta jiwa yang cerdas. Manusia yang memilih sifat yang baik itu tidak akan berbuat jahat sama sekali, hal ini sejalan dengan potensi asal yang ada dalam diri manusia yakni sifat baik yang dimana tidak akan beralih menjadi buruk. Ada juga yang tidak masuk kedalam dua golongan ini dimana bisa beralih jadi kejahatan ataupun sebaliknya, yaitu kebaikan, hal ini

sesuai dengan pergaulannya, pendidikannya, latihan-latihan, serta pengajaran (Mulia 2019).

3. Penguatan Etika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui *Public Speaking* dengan Pendekatan Filsafat Etis Perspektif Ibnu Miskawaih

a. Penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *public speaking*

Banyaknya kebencian, permusuhan, dan perpecahan yang timbul disebabkan dekadensi moral, memberikan kesadaran betapa pentingnya beretika (berakhlak) kepada orang lain. Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kental dengan ajaran Islam, tentu akhlak menjadi sorotan pertama dalam berperilaku maupun bertutur kata. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam harus menjadi suri tauladan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai ke-Islaman dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai *agen of change* mahasiswa PAI harus senantiasa menebar semarak kebaikan dimanapun mereka berada dan diharapkan mampu membangun peradaban Islam yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Akhlak (etika) manusia harus mencontoh akhlak Rasulullah (akhlak Al-Qur'an) (Marzuki 2010). Tentu hal ini dimaksudkan dalam tabiat yang baik, yakni agar manusia memperoleh keselamatan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam ayat 4).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam merupakan mahasiswa dengan potensi pemahaman agama yang luas dan mendalam. Identitas sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentu tidak cukup dengan menonjolkan aspek intelektual saja. Sopan dalam bertingkah laku dan santun dalam berbicara juga harus seimbang. Artinya sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, etika dan *soft skill* dalam berinteraksi merupakan hal yang urgent untuk dipelajari (Prasetya 2018).

Hakikat dan peranan etika dalam komunikasi yakni bertujuan untuk menyelaraskan makna pesan dan menghindari kesalahpahaman. Salah satu cara yang tepat untuk mengasah komunikasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yaitu melalui *public speaking*. Teknik dalam berkomunikasi seperti penggunaan nada yang ramah, mimik wajah murah senyum, intonasi, postur, dan gestur merupakan faktor pendukung supaya pesan (*message*) yang diberikan oleh komunikator tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Adapun penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *public speaking* dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Penguatan Afektivitas/Etika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Public Speaking
1.	Melalui <i>public speaking</i> mahasiswa PAI dapat belajar pentingnya toleransi antar golongan.
2.	Melalui <i>public speaking</i> sikap <i>syaja'ah</i> (berani) mahasiswa PAI dapat terkontrol.
3.	Melalui <i>public speaking</i> mahasiswa PAI dapat belajar makna ikhlas dan lapang dada.
4.	Melalui <i>public speaking</i> mahasiswa (PAI) dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *public speaking* diantaranya: *Pertama*, melalui *public speaking* mahasiswa PAI dapat belajar pentingnya toleransi antar golongan. Pada saat berbicara didepan umum *audiens* yang dihadapi bersifat heterogen. Mereka hadir dari berbagai suku, agama, budaya, adat, ras, dan lai-lain. Maka sangat wajar apabila asumsi atau opini antara satu orang dengan orang lain berbeda. Perbedaan merupakan anugerah dari Allah Swt. yang patut kita syukuri keberadaanya. Perbedaan bukanlah suatu kekurangan akan tetapi menjadi kelebihan karena dapat melengkapi satu sama lain. Maka melihat hal tersebut sudah sepatutnya sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) bersikap toleransi kepada orang lain. *Kedua*, melalui *public speaking* sikap *syaja'ah* (berani) mahasiswa PAI

dapat terkontrol. Maksudnya ketika berbicara didepan umum selain meningkatkan sikap berani (*syaja'ah*), mahasiswa PAI juga harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Boleh untuk bersikap berani, tetapi seorang *public speaker* juga tidak boleh bodoh dengan tampil tanpa persiapan apapun (*be brave, but be don't stupid*). Ketiga, melalui *public speaking* mahasiswa PAI dapat belajar makna ikhlas dan lapang dada. Tak jarang bagi seorang *public speaker* mendapat cacian, hinaan, ungkapan tidak setuju, dan sebagainya. Disini *public speaker* bisa belajar makna ikhlas dan bersikap lapang dada menerima semua kritik yang bersifat membangun. Keempat, Melalui *public speaking* mahasiswa (PAI) dapat meningkatkan rasa percaya diri. Percaya diri mahasiswa PAI secara otomatis meningkat apabila mereka sering berlatih berbicara di depan public. Kepercayaan diri harus senantiasa dibangun dibarengi dengan *skill* berbicara. Tujuannya agar *audiens* dapat menerima nilai-nilai atau pesan yang disampaikan (Siregar, Vita, and Sari 2022).

b. Penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih

Ketika membahas tentang etika Islam, ada salah satu tokoh masyhur yang dijuluki sebagai Bapak Etika Islam, yaitu Ibnu Miskawaih. Beliau memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibu Ya'qub ibnu Miskawaih. Dalam buku *The History of the Muslim Philosophy* disebutkan salah satu karya Ibnu Miskawaih yang membahas tentang kesempurnaan etika. Kitab tersebut berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Etika yang dirumuskan Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan (kolaborasi) pemikiran Aristoteles, Plato, Phytagoras, Neoplatonisme, dan lain-lain (Zulkarnain 2018). Etika dalam bingkai Ibnu Miskawaih membahas tentang konsep jiwa dan daya (daya berfikir *thinking power*, daya keberanian *power of courage*, dan daya keinginan *will power*), konsep kebaikan (*concept of goodness*), konsep kebahagiaan (*concept of happiness*), dan konsep keutamaan (*concept of virtue*) (Nizar, Barsihannor, and Amri 2017).

Konsep jiwa dan daya menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia terdiri dari dua subtansi yaitu subtansi jiwa (*spirit/soul*) dan subtansi materi atau tubuh (*body*). Jiwa

merupakan substansi yang tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat ditembus oleh pancaindra, tidak hancur karena kematian, dan senantiasa hidup. Berbeda dengan tubuh yang keberadaannya mampu ditangkap oleh pancaindra dan dapat hancur karena waktu atau kematian. Kesempurnaan manusia dapat dicapai dengan menyeimbangkan tiga unsur kekuatan jiwa (daya berfikir *thinking power*, daya keberanian *power of courage*, dan daya keinginan *will power*). Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai hal tersebut dikenal dengan jalan tengah (moderat). Jika daya berfikir manusia tidak menyimpang dari hakekatnya maka manusia akan mencapai derajat kebijaksanaan (*hikmah*) dan keutamaan ilmu (*fadhilah al-Ilm*). Jika daya keberanian manusia terkontrol maka akan mencapai derajat *syaja'ah* dan keutamaan kesantunan (*fadhilah al-Hilm*). Jika daya keinginan manusia tidak melampaui batas maka akan mencapai derajat *iffah* dan kedermawanan (Syarifuddin et al. 2019).

Konsep kebaikan menurut Ibnu Miskawaih adalah cara manusia membangun hubungan baik kepada dzat tertinggi yakni Allah Swt (hablumminallah), sesama manusia (hablum min annas), dan diri sendiri. Dalam pemikirannya Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa kebaikan tidak akan diperoleh manusia tanpa adanya kemurnian hati, keikhlasan, dan ridho. Konsep kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih merupakan gabungan pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato menyebutkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh manusia ketika ruh (jiwa) sudah terlepas dengan badan. Sedangkan menurut Aristoteles kebahagiaan sejati dapat diperoleh manusia ketika hidup di dunia. Dari kedua pemikiran tersebut Ibnu Miskawaih menyimpulkan bahwa kebahagiaan di dunia dapat diperoleh manusia dengan senantiasa berbuat kebajikan (berakhlakul karimah), sedangkan kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh melalui ketaatan dan ilmu yang diperoleh semasa hidup di dunia. Konsep keutamaan menurut Ibnu Miskawaih adalah naluri yang didalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Beliau membagi konsep keutamaan menjadi empat yakni kebijaksanaan (*al-Hikmah*), kehormatan diri (*iffah*), keberanian (*syaja'ah*), dan keadilan (*'adalah*) (Yusuf 2018).

Adapun penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan dengan pendekatan filsafat etis Ibnu Miskawaih antara lain:

No.	Penguatan Afektivitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Filsafat Etis Perspektif Ibnu Miskawaih
1.	Membiasakan diri bersikap ikhlas, tolong-menolong, dan rendah hati.
2.	Membiasakan diri berfikir kritis dalam menanggapi sesuatu.
3.	Membiasakan diri bersikap berani dalam menghadapi tantangan.
4.	Membiasakan bersikap optimis (<i>tafa'ul</i>) dalam meraih sesuatu.
5.	Membiasakan diri bersikap kontrol diri (<i>mujahadah an-nafsi</i>) dan menjaga kehormatan diri (<i>iffah</i>).

1) Membiasakan diri bersikap ikhlas, tolong menolong, dan rendah hati

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menanamkan rasa ikhlas (kemurnian niat) dalam melakukan segala perbuatan, baik amaliah maupun bathiniyah. Suatu amal yang tidak didasari kemurnian niat tidak akan diterima oleh Allah Swt. Sebab ikhlas merupakan patokan diterimanya suatu ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amalan tergantung (niatnya), dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. (HR. Bukhori dan Muslim)

2) Membiasakan diri berfikir kritis dalam menanggapi persoalan.

Mahasiswa PAI merupakan mahasiswa dengan dedikasi pemahaman ilmu agama yang tinggi. Dengan bekal pemahaman ilmu agama yang mendalam dan wawasan luas, mahasiswa PAI dituntut untuk bersikap kritis. Artinya mereka diharapkan mampu memberikan banyak opsi untuk mengatasi (*solve*) problematika-problematika kehidupan.

3) Membiasakan diri bersikap *syaja'ah* berani dalam menghadapi tantangan.

Syaja'ah atau berani adalah sikap positif yang harus dibentuk dalam diri mahasiswa PAI. Sebagai *agen of change* mahasiswa PAI harus berani membuat perubahan-perubahan yang bersifat positif di lingkungan masyarakat, negara, ataupun dirinya sendiri. Mahasiswa PAI harus berani tampil beda didepan umum sekalipun masyarakat menentangnya. Prinsip yang kokoh dan keberanian tentu harus didasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Maka tidak layak bagi seorang

mahasiswa terutama prodi PAI bersikap pengecut tidak berani menghadapi tantangan (Alam 2016).

- 4) Membiasakan diri bersikap optimis (*tafa'ul*) dalam meraih sesuatu.

Tafa'ul atau yang lebih kita kenal dengan optimisme merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus ada didalam diri mahasiswa PAI. *Tafa'ul* merupakan bukti bahwa kita percaya akan kemampuan diri, doa, dan usaha yang telah dilakukan, meskipun tidak semua keinginan manusia terijabah (terkabul). *Hope* perlu ada didalam diri mahasiswa PAI untuk membangkitkan semangat dalam meraih segala sesuatu (Bandura 1977).

- 5) Membiasakan diri bersikap kontrol diri (*mujahadah an-nafsi*) dan menjaga kehormatan diri (*iffah*).

Allah Swt. menganugerahi manusia dengan nafsu. Nafsu tersebut dapat membawa kita menuju derajat *ma'rifatullah* atau justru sebaliknya mengantarkan pada kehancuran diri. Nafsu menjebak manusia untuk melakukan perbuatan yang disenangi namun sesungguhnya perbuatan tersebut mengantarkanya pada kedzaliman dan kemungkaran. Maka sudah benar bahwa lawan terbesar kita adalah diri sendiri. Untuk itu sebagai mahasiswa PAI hendaknya senantiasa membiasakan bersikap kontrol diri (*mujahadah an-nafsi*) dan menjaga kehormatan (*iffah*). Salah satu cara untuk mengendalikan nafsu adalah berpuasa. Hal tersebut bertujuan memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat (Bafadhol 2017).

E. KESIMPULAN

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mahasiswa yang kental dengan ajaran Islam, tentu akhlak merupakan sorotan pertama dalam bertingkah laku maupun bertutur kata. Etika yang harus diperhatikan oleh mahasiswa prodi PAI dalam public speaking antara lain: (1) keramahan, (2) tujuan yang baik, (3) persiapan yang matang, (4) mengutamakan kejujuran, (5) bahasa dan penyampaian yang santun, (6) menjauhi egosentris.

Konsep filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih yakni kesempurnaan manusia dapat dicapai dengan menyeimbangkan tiga unsur yaitu daya berfikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Beliau menyebut konsep tersebut dengan jalan tengah (moderasi). Sedangkan konsep kebaikan menurut Ibnu Miskawaih yakni kebaikan tidak akan diperoleh manusia

tanpa adanya kemurnian hati, keikhlasan, dan ridho. Konsep kebahagiaan hanya dapat diperoleh manusia dengan senantiasa berbuat kebajikan, dan kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh melalui ketaatan dan ilmu yang diperoleh semasa hidup di dunia. Konsep keutamaan menurut Ibnu Miskawaih adalah naluri yang didalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (kebijaksanaan, kehormatan diri, keberanian, dan keadilan).

Penguatan afektifitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui *public speaking* diantaranya: (1) melalui *public speaking* mahasiswa PAI dapat belajar pentingnya toleransi antar golongan, (2) melalui *public speaking* sikap *syaja'ah* (berani) mahasiswa PAI dapat terkontrol, (3) melalui *public speaking* mahasiswa PAI dapat belajar makna ikhlas dan lapang dada, (4) Melalui *public speaking* mahasiswa (PAI) dapat meningkatkan rasa percaya diri. Adapun penguatan afektivitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan filsafat etis perspektif Ibnu Miskawaih antara lain: (1) membiasakan diri bersikap ikhlas, tolong-menolong, dan rendah hati, (2) membiasakan diri berfikir kritis, (3) membiasakan diri bersikap berani, (4) membiasakan bersikap optimis (*tafa'ul*), (5) Membiasakan diri bersikap kontrol diri (*mujahadah an-nafsi*) dan menjaga kehormatan diri (*iffah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2020. "Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3 (1): 39–58.
- Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam* Vol. 06 No (6): 48.
- Bakri, Syamsul. 2018. "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15 (1): 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*.
- Carin, A.A. & Sund, R.B, and Bhriku K Lahkar. 2011. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Journal of Controlled Release* 11 (2): 430–39.
- Dewey, John. 2013. *Science For A Changing Word*.
- Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt, and M.Si. Dr. Anna Gustina Zainal. 2018. *Buku Ajar Retorika*. CV. AA. Rizky. Vol. 51.
- Dunar, Hilbram. 2015. *My Public Speaking*.
- Ferdinand, Gregorius Ricki, Efendi Madallo, Reinaldi Palamba, and Josua Rigel. 2019. "Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Etika Kehidupan*, 3–4.
- Hakim, Abdul. 2016. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13 (2): 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Hardyanti, Winda, Winda Hardyanti, and Rahmawati Khadijah Maro. 2021. "Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking Dan Pembentukan Komunitas Public Speaker." *Jurnal Abdimas* 25 (1): 10–16. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/23244>.
- Hastiadi, Fitriani. 2019. ""Etika Pendidikan Dan Pendidikan Karakter Cite This Paper Related Papers." *Handout Filsafat Pendidikan*.
- Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (01): 46–57. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>.
- Krisnawati, Wenti. 2020. "Pelatihan Etika Komunikasi Dan Public Speaking Untuk Para Perangkat Desa Pucung Balongpanggung Gresik." *DedikasiMU(Journal of Community Service)* 2 (3): 417. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i3.1643>.
- Kurniati, Yunita. 2021. "Etika Ibn Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Muslim." *Jurnal of Islam and Muslim Society* 3 (1): 45–56.
- Made, Ni, Adriyani Resti, Ni Kadek Adiari, and Putu Nur Ayomi. 2022. "Pengembangan Soft Skill ' Public Speaking ' Bagi Siswa / Siswi Sma / Smk Di Bali." *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat* 3 (April): 67–72.
- Marzuki, Marzuki. 2010. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa

- Uny Melalui Pembelajaran Pai.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1 (1): 120–33.
<https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.223>.
- Mulia, Harpan Reski. 2019. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 39–51.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri. 2017. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Aqlam* 10 (1): 49–59.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Prasetya, Benny. 2018. “Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10 (2): 249–67. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.
- Rokayah. 2015. “Penerapan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Jurnal Terampil* 2: 15–33.
- Satiawan, Zenal, and M Sidik. 2021. “Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa.” *Jurnal Mumtaz Karimun* 1 (1): 53–64. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah, Nadra Ideyani Vita, and Warsani Purnama Sari. 2022. “Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Etika Komunikasi Bagi Pengurus Dan Anggota Tim Penggerak PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Se Kota Medan.” *Pelita Masyarakat* 4 (1): 23–32.
<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i1.6953>.
- Syarifuddin, Elhayat Dosen, Tetap Fai, Uisu Prodi, and Ahwal Al-Syakhshiyah. 2019. “Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Taushiah FAI UISU* 9 (2): 49–58.
- World Economic Forum. 2015. *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology. New Vision for Education: Unlocking the Potencial of Technology*.
- Yusuf, M. 2018. “Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Mau'izhah* 8 (2): 41.
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.
- Zulkarnain, Iskandar. 2018. “Teori Keadilan: ‘Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.’” *Jurnal Madani* 1 (1): 143–66.
<https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>.